

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan (development) adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks, mengikuti pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan (Mansur, 2009 : 24-25). Perkembangan sosial adalah perkembangan kemampuan anak untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Bertambahnya usia anak, perlu dikembangkan pergaulan yang lebih luas . anak perlu berkawan dan diajarkan aturan-aturan, disiplin, sopan santun, dan lain-lain (Soedjiningsih, 2013:44). Perkembangan personal meliputi berbagai kemampuan yang dikelompokkan sebagai kebiasaan (*habit*), kepribadian, waktu, dan emosi. Semuanya mengalami perubahan perkembangan (Suryani, 2017:61-66).

Perkembangan anak toddler ditandai dengan peningkatan kemandirian yang diperkuat dengan kemampuan mobilitas fisik dan kognitif yang lebih besar. Perkembangan ketrampilan motorik, kognitif dan sosial yang cepat membolehkan anak untuk berpartisipasi dalam tindakan perawatan diri sendiri seperti makan, berpakaian dan eliminasi. Seiring dengan peningkatan kemampuan, anak toddler memiliki ciri-ciri selalu ingin mencoba apa yang bisa dilakukan, menuntut dan menolak apa yang ia mau atau yang mereka tidak mau, dan tertanam perasaan otonomi. Perubahan sikap tersebut menuntut orang tua untuk lebih memperhatikan aspek-aspek perkembangan, jika tidak kemungkinan terjadi masalah seperti sibling rivalry (kecemburuan antara saudara), temper tantrum (ledakan kemarahan yang secara tiba-tiba), negativisme (penolakan) dan kurangnya perilaku sosial anak (Suherman, 2010).

Berdasarkan Soetjiningsih (2007) salah satu perkembangan kemampuan anak toddler adalah perilaku sosial (personal sosial). Perilaku sosial (personal sosial) adalah aspek yang berhubungan dengan kemampuan

mandiri seperti memakai baju sendiri, pergi ke toilet sendiri, bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Hampir 50% anak usia 3-5 tahun di 54 negara maju menunjukkan beberapa simptom gangguan perilaku anti sosial yang dapat berkembang menjadi gangguan perilaku tetap dikemudian hari. Fenomena ini terjadi di berbagai negara misalnya di Kanada dan Selandia baru menunjukkan sekitar 5-7% anak mengalami anti sosial, selain itu akibat dari pola pengasuhan yang salah anak bisa menjadi depresi sebagai gambaran di Amerika menunjukkan 1% pada anak usia 3-5 tahun, 2% usia sekolah, dan 5-8% pada usia remaja yang mengalami depresi (Sofyan, 2006).

Serta pada tahun 2010 hasil data survey kesehatan anak ASEAN yang dilakukan oleh *Commision on the Promotion and Protection of the Rights of Women an Children (ACWC)* menunjukkan bahwa perkembangan anak mengalami penurunan sebanyak 26%. Masalah yang terdapat pada perkembangan anak seperti keterlambatan bahasa, perilaku dan motoric dalam tahun terakhir ini mengalami peningkatan, angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang tertinggi berada di Thailan sebanyak 24%. Sedangkan di Amerika Serikat berkisar 12% - 16%, Argentina sebanyak 22%, dan di Indonesia antara 13%-18%. (Wahidil H, Adini CK., 2016).

Jumlah balita di Indonesia tahun 2013 sangat besar sekita 10% dari seluruh penduduk Indonesia, merupakan penduduk dengan usia dibawah 5 tahun. Data nasional menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2011 ditemukan sebanyak 677,4229 balita mengalami perkembangan yaitu pada perkembangan motoric kasar 12%, motoric halus 10,2%, perkembangan bahasa dan berbicara 15%, serta bersosialisasi dan kemandirian sebanyak 18%. Data Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa 57 atau sebanyak 11,9% kasus kelainan tumbuh kembang keterlambatan perkembangan hanya satu ranah perkembangan saja. Sekitar 5-10% anak diperkirakan mengalami keterlambatan perkembangan. Data kejadian keterlambatan perkembangan yang umum belum diketahui secara pasti, namun diperkirakan sekitar 1%-3% anak di bawah usia 5 tahun mengalami

keterlambatan. Perkembangan menurut Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) pada tahun 2013 (Malik, A., Ratnawati, M., dan Prihantanti, N., 2017).

Menurut John W. Santrock (2007) masa prasekolah (*early childhood*) merupakan periode perkembangan yang terjadi mulai akhir bayi sekitar usia 5 atau 6 tahun; kadang periode ini disebut tahun-tahun pra sekolah. Selama waktu tersebut, anak kecil belajar menjadi mandiri dan merawat diri sendiri, mereka mengembangkan keterampilan kesiapan sekolah (mengikuti perintah mengenali huruf), dan mereka menghabiskan berjam-jam untuk bermain dengan teman sebaya. Kelas satu Sekolah Dasar biasanya menandai akhirnya periode.

PAUD fullday adalah bagian dari program pendidikan berkualitas tinggi yang memiliki manfaat jangka panjang untuk ketrampilan akademik dan sosial anak. PAUD fullday memberikan berbagai manfaat lebih dari pada PAUD reguler. PAUD fullday memiliki banyak waktu untuk sistem pembelajaran lebih tinggi daripada anak-anak yang sekolah setengah hari sehingga secara tidak langsung hal ini akan berpengaruh pada prestasi anak (Nur Hazizah, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan WHO dan UNICEF pada tahun 2012 di negara Afrika dan Asia yang mengalami gangguan pertumbuhan salah satu faktornya adalah gizi, di negara Afrika 36% sedangkan di Asia 27%. Selain itu berdasarkan laporan Departemen kesehatan Republik Indonesia (2010) cakupan pelayanan kesehatan balita dalam deteksi dini tumbuh kembang balita adalah 78,11%. Dengan jumlah balita yang mengalami gangguan tumbuh kembang di Indonesia 45,7%, sedangkan berdasarkan laporan dari Ketua Yayasan Anak Autis Indonesia juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak autis pada tahun 2000 1: 5000 anak dan pada tahun 2010 menjadi 1:500 anak (Sumarno A, 2013). Dilihat dari proporsi penduduk Indonesia 40% dari total populasi terdiri atas anak dan remaja berusia 0-16 tahun dan sebanyak 13,5% anak balita Indonesia merupakan kelompok usia beresiko tinggi mengalami gangguan perkembangan (Hamid, 2008). Berdasarkan data Ikatan Dokter Indonesia (IDAI, 2013) diperkirakan 5-10%

anak mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (global developmental delay), namun angka kejadian keterlambatan di Indonesia sampai saat ini belum ada data pasti, karena penelitian tentang hal ini belum banyak dilaporkan.

Christiari, Syamlan dan Kusuma (2013) menjelaskan skrining deteksi dini perkembangan anak pernah dilakukan oleh Depkes RI pada tahun 2003 di 30 Provinsi di Indonesia dan dilaporkan 45,12% bayi mengalami gangguan perkembangan. Cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak usia prasekolah tingkat provinsi Jawa Tengah pada tahun 2007 sebesar 35,66% dengan kisaran antara yang terendah 3,82% di Kabupaten Kebumen yang tertinggi 100% di Kabupaten Kendal. Hasil cakupan di tahun 2008 sebesar 44,76% meningkat bila dibandingkan dengan cakupan tahun 2007. Pusdatin Kemenkes RI (2008) menjelaskan dalam Profil Kesehatan Jawa Tengah bahwa cakupan tersebut masih jauh dibawah target tahun 2006 sebesar 75%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di kota Surakarta telah memiliki 299 TK, 138 KB, 22 TPA dan 64 SPS yang berada dilima kecamatan wilayah surakarta yaitu Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, Jebres dan Banjar sari. *Sumber : Dinas Pendidikan Kota Surakarta Tahun 2016.*

Banjar Sari menduduki peringkat pertama dengan jumlah murid terbanyak dengan rentang umur 3-5 tahun di wilayah Surakarta. Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Februari 2019 di Paud Aisyiyah Laweyan Surakarta, dengan melakukan pengukuran perkembangan personal sosial menggunakan lembar DDST II pada 10 anak. Diperoleh hasil 4 anak mengalami perkembangan personal sosial dengan normal yaitu anak mampu melakukan perkembangan sosial sesuai dengan umurnya. 3 anak mengalami caution (peringatan) anak menolak atau gagal melakukan tugas perkembangan personal sosial sesuai dengan umurnya. 3 anak mengalami delayed (keterlambatan) yaitu anak menolak atau gagal dalam melakukan tugas perkembangan personal sosial sesuai tahapan umurnya yang berada di kiri garis. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 19 Februari 2019, di Paud Aisyiyah Laweyan Surakarta, dengan melakukan pengukuran

perkembangan personal sosial. Berdasarkan hasil tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian terkait perkembangan personal sosial pada anak usia 3-5 tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Apakah ada perbedaan tumbuh kembang personal sosial anak pra sekolah umur 3-5 tahun di PAUD fullday dan reguler wilayah Surakarta.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengidentifikasi perkembangan personal sosial anak umur 3-5 tahun pada PAUD fullday dan regular di wilayah Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi perkembangan personal sosial anak umur 3-5 tahun pada PAUD fullday wilayah Surakarta.
- b. Untuk mengidentifikasi perkembangan personal sosial anak umur 3-5 tahun pada PAUD regular wilayah Surakarta.
- c. Untuk menganalisis perbedaan perkembangan personal sosial anak umur 3-5 tahun pada PAUD fullday dan Regular wilayah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Anak Didik

Hasil penelitian bermanfaat untuk meningkatkan perkembangan bagi anak didik, memberi motivasi terhadap anak didik untuk belajar berkomunikasi sehingga meningkatkan perkembangan personal sosial anak.

2. Bagi PAUD

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan input dalam mendeteksi perkembangan personal sosial anak usia prasekolah 3-5 tahun.

3. Bagi Orang Tua Anak

Memberikan informasi dan wacana orang tua tentang pentingnya stimulasi dan membantu mengambil keputusan untuk memilih pendidikan pra sekolah dalam mengembangkan perkembangan personal sosial anak.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini seharusnya dapat digunakan bahan pertimbangan atau sumber data dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perkembangan personal sosial pada anak prasekolah usia 3-5 tahun.

E. Keaslian Penelitian

1. Kusbiantoro Dadang (2015). **Judul** : Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Taman Kanak-Kanak ABA 1 Lamongan. **Tujuan Penelitian** : untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah di Taman Kanak-Kanak ABA 1 Lamongan. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. **Simpulan Hasil** : Sebagian besar anak usia prasekolah di TK ABA1 mempunyai status gizi normal, hampir seluruhnya anak usia prasekolah di TK ABA 1 memiliki lingkar kepala normal, hampir seluruhnya perkembangan anak usia prasekolah di TK ABA 1 adalah sesuai, seluruh anak usia prasekolah di TK ABA 1 memiliki daya lihat normal, seluruh anak usia prasekolah di TK ABA 1 memiliki daya dengar normal, hampir seluruhnya anak usia prasekolah di TK ABA 1 tidak mempunyai masalah mental emosional, seluruh anak usia prasekolah di TK ABA 1 tidak mengalami gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti pada anak usia prasekolah. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu : desain penelitian, jumlah sampel, tempat penelitian, teknik pengambilan sampel, dan di penelitian ini hanya

membahas tumbuh kembang anak secara umum tidak terdapat personal sosialnya.

2. Asthiningsih dan Mufkihatini, (2017). **Judul** : Gambaran Perkembangan Perkembangan Sosial, Adaptif-Motorik Halus, Bahasa, dan Personal Sosial pada Anak Balita Dengan Metode DDST II di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Juanda Samarinda. **Tujuan Penelitian** : untuk mengetahui perkembangan personal sosial, adaptif-motorik halus, bahasa, dan motorik kasar pada anak balita dengan metode DDST di Posyandu wilayah kerja Puskesmas Juanda Samarinda. **Desain** penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purpose sampling*. **Simpulan Hasil** : **Hasil penelitian** perkembangan balita pada aspek personal sosial yang normal sebanyak 84 balita (74.3%) *advanced* sebanyak 10 balita (8.8%), *caution* sebanyak 13 balita (11.5%) dan yang mengalami *delay* sebanyak 6 balita (5.3%). Perkembangan balita pada aspek adaptif-motorik yang normal 84 balita (74,3%) , perkembangan balita yang *advanced* sebanyak 22 balita (19,5%), *caution* sebanyak 3 balita (2,7%) dan yang mengalami *delay* sebanyak 4 balita (3,5%). Perkembangan balita pada aspek bahasa sebagian besar balita yang normal sebanyak 80 balita (70,8%), *advanced* sebanyak 9 balita (8,0%), *caution* sebanyak 18 balita (15,9%) dan yang mengalami *delay* sebanyak 6 balita (5,3%). Perkembangan balita pada aspek motorik kasar sebagian besar balita yang normal sebanyak 85 balita (75,2%). *Advanced* sebanyak 24 balita (21,2%), *caution* sebanyak 2 balita (1,8%) dan yang mengalami *delay* sebanyak 2 balita (1,8%). **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu meneliti tentang perkembangan personal sosial anak dengan DDST. **Perbedaan** dengan penelitian ini yaitu : jumlah sampel, tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel.
3. Saputro dan Talan, (2017). **Judul** : Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. **Tujuan Penelitian** : untuk mengetahui pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak usia 4-6 tahun di Kelurahan

Tosaren. Desain penelitian adalah *observasional*. Responden diambil dengan menggunakan teknik *Simple random Sampling*. **Simpulan Hasil** : hamper seluruh anak usia 4-6 tahun di Kelurahan Tosaren dengan lingkungan keluarga otoriter yaitu sebanyak 90 responden (83,3%) dari total 108 responden. Sebagian besar anak 4-6 di Kelurahan Tosaren dengan perkembangan psikososial bersalah yaitu sebanyak 75 responden (69,4%). Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikososial pada anak usia 4-6. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu sama-sama respondennya anak usia prasekolah dan permasalahannya pada perkembangan sosial anak. **Perbedaan** Desain penelitian adalah *observasional*, jumlah sampel, tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel.

4. Musyafirah *et al*, (2016). **Judul** : *Related Factors Of Social Personal Task Achievement Of Preschool Children*. **Tujuan Penelitian** : Tujuan penelitian ini terbagi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya yaitu diketahuinya faktor-faktor yang berhubungan dengan pencapaian tugas personal sosial anak usia prasekolah di TK Al-Jabar Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bukumba. Sedangkan tujuan khusus yaitu diketahuinya hubungan antara pola asuh orangtua, kondisi lingkungan, interaksi teman sebaya dengan pencapaian tugas personal sosial anak usia prasekolah di TK AL-Jabar Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. Pada penelitian ini digunakan descriptive analitik dengan rancangan cross sectional. **Simpulan Hasil** : Ada hubungan pola asuh orang tua dengan pencapaian tugas personal sosial di TK Al-Jabar Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, ada hubungan lingkungan dengan pencapaian tugas personal sosial di TK Al-Jabar Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba, tidak ada hubungan teman sebaya dengan pencapaian tugas personal sosial di TK Al-Jabar Desa Barugae Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba. **Persamaan** dengan penelitian ini yaitu sama-sama respondennya anak usia prasekolah dan

permasalahannya pada perkembangan personal sosial anak. **Perbedaan** Desain penelitian adalah descriptive analitik jumlah sampel, tempat penelitian, dan teknik pengambilan sampel.